

**POLA KOMUNIKASI GURU BK DALAM MEMBINA
KARAKTER PESERTA DIDIK YANG BERMASALAH
DI SMK AL AMANAH KABUPATEN BANDUNG**

Studi Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus



Oleh

Farika Daniar

208080016

TESIS

untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi dalam bidang Ilmu Komunikasi pada
Universitas Pasundan Bandung

**PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN
BANDUNG
2022**

ABSTRAK

Farika, 2022. *Pola Komunikasi Guru BK dalam Membina Karakter Peserta Didik*

yang Bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, Studi Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Tesis pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Program Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung. Pembimbing (1) Dr. Sutrisno, M.Si (2) Dr. H. Aam Amirudin, M.Si.

Kata Kunci: *pola komunikasi, komunikasi interpersonal, guru BK*

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Membangun komunikasi yang baik merupakan usaha yang perlu dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut, agar komunikasi berjalan efektif. Begitu pula dengan membina peserta didik yang bermasalah agar memiliki karakter yang baik, maka diperlukan komunikasi interpersonal yang baik pula. Setelah membangun komunikasi interpersonal yang baik, maka akan terbentuk pola komunikasi yang sesuai. Komunikasi Interpersonal Menurut DeVito (1997:231), yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini yang mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam membina peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, komunikasi interpersonal guru BK serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tersebut. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi serta wawancara mendalam kepada peserta didik yang bermasalah, guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah pola komunikasi sirkular. Adanya komunikasi dari guru BK serta umpan balik dari peserta didik saat pembinaan. Komunikasi interpersonal yang digunakan saat membina serta memberikan solusi pada permasalahan peserta didik meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal yang baik dengan memperhatikan unsur keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, menjadi faktor pendukung dalam membina peserta didik. Kekurangan guru BK menjadi faktor penghambat dalam membina peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

ABSTRACT

Farika, 2022. *BK Teacher Communication Patterns in Fostering Students' Character Problematic at Al Amanah Vocational School, Bandung Regency, Qualitative Study with a Case Study approach. Thesis in the Master of Communication Studies Program, Postgraduate Program, Pasundan University, Bandung. Supervisor (1) Dr. Sutrisno, M.Si (2) Dr. H. Aam Amirudin, M.Si.*

Keywords: *pola komunikasi, komunikasi interpersonal, guru BK*

Communication is the most important thing in human life. Building good communication is an effort that needs to be made by the people involved in the communication, so that communication runs effectively. Likewise, fostering students with problems so that they have good character, good interpersonal communication is also needed. After building good interpersonal communication, an appropriate communication pattern will be formed. Interpersonal Communication According to DeVito (1997:231), namely communication that takes place between two people who have a steady and clear relationship. This communication affects the elements and has an agreement, agreement to achieve the desired goal. Expectations from goals will certainly change patterns of thought and behavior to be more useful in the future.

The purpose of this study was to find out how the communication patterns used by BK teachers in fostering students with problems at SMK Al Amanah, Bandung, BK teachers' interpersonal communication as well as supporting and inhibiting factors in the coaching. The research methodology used is qualitative with a case study approach. This research was conducted by means of observation and in-depth interviews with students with problems, BK teachers and vice principals for student affairs at SMK Al Amanah, Bandung.

The results showed that the communication pattern used was a circular communication pattern. There is communication from BK teachers as well as feedback from students during coaching. Interpersonal communication used when fostering and providing solutions to student problems includes verbal and non-verbal communication. Good interpersonal communication by paying attention to the elements of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality, becomes a supporting factor in fostering students. The shortage of BK teachers is an inhibiting factor in fostering problematic students at Al Amanah Vocational School, Bandung.

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mencetak dan membina generasi unggul Indonesia. Disitulah tempat anak-anak penerus bangsa ini mendapat pendidikan yang layak. Peran guru sebagai tenaga pendidik sangat dibutuhkan demi membentuk karakter peserta didik. Namun, dengan adanya pandemi *Covid-19* yang dimulai tahun 2019 hingga kini, sangat memengaruhi kegiatan pembinaan serta pendidikan secara tatap muka di setiap sekolah.

Dengan adanya situasi tersebut, maka timbulah beberapa permasalahan di kalangan peserta didik dan juga dunia pendidikan. Kurang maksimalnya pembinaan terhadap peserta didik karena keterbatasan dalam komunikasi di situasi pandemi, menjadi hal yang harus segera dibenahi agar penerus-penerus bangsa ini dapat menjadi manusia yang unggul berkualitas dengan memiliki karakter yang baik.

Penurunan minat peserta didik dalam belajar dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya dikarenakan oleh faktor lingkungan keluarga, ekonomi serta pergaulan. Salah satu contoh di

SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami penurunan minat belajar yang menyebabkan karakter mereka pun berubah. Peserta didik yang memiliki masalah ekonomi karena tidak dapat membayar uang sekolah akibat orang tuanya di PHK oleh perusahaan, membuat mereka tidak semangat untuk belajar sehingga sering tidak masuk sekolah.

Selain itu peserta didik yang terlena dengan pembelajaran daring di rumah, menjadi kurang disiplin dan sering menggunakan waktunya untuk bermain *games*. Sehingga peserta didik

ini, sering tidak mengerjakan tugas dan tidak mendapatkan nilai. Ada pula peserta didik yang salah memilih teman bergaul, dan memanfaatkan waktu belajar daring dengan hal-hal yang tidak baik, seperti meminum minuman keras oplosan, menjadi anggota geng motor, dan lain sebagainya. Bahkan ada juga peserta didik yang karena pandemi ini, orang tuanya memutuskan untuk menikahkan anaknya yang seharusnya masih berada di bangku sekolah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maryati dan Suhandi (2021:2) bahwa persoalan karakter bukanlah terabaikan oleh lembaga pendidikan, namun dengan fakta-fakta yang ada menunjukkan adanya kekurang berhasil Lembaga Pendidikan dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan karakter telah menjadi tujuan Pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 3, berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yaumi, 2014:5)

Beberapa contoh kasus di atas, tentu membuat seorang pendidik terutama Guru Bimbingan Konseling (BK)

merasa khawatir jika dibiarkan terus menerus. Oleh karena itu, sebagai seorang guru BK tentu harus membina secara maksimal para peserta didik yang memiliki masalah tersebut.

Salah satu cara dalam membina peserta didik adalah dengan berkomunikasi. Karena komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita sehari-hari. Tanpa berkomunikasi manusia tidak dapat melakukan banyak hal. Diantaranya, untuk mendapatkan ilmu atau berbagi ilmu, tentu diperlukanlah komunikasi.

Pada kasus yang akan diteliti berada diarah komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok orang kecil, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Joseph A. Devito, 2020: 252)

KAJIAN LITERATUR

Teori dalam penelitian kualitatif sebagai prespektif dalam mengkaji permasalahan penelitian. Tidak untuk dibuktikan kebenaran dari teori yang digunakan karena peneliti memiliki kemampuan untuk melakukan interpretasi dan bersifat subjektif tergantung pendapat dan pandangan tertentu. Pada pola komunikasi guru BK dalam membina peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah, ada beberapa teori yang relevan yang akan menunjang dalam penelitian ini.

Teori adalah suatu usaha untuk menerangkan atau menggambarkan pengalaman suatu ide tentang bagaimana perilaku tertentu terjadi. Menurut Kerlinger teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang saling berhubungan yang

menyajikan suatu pandangan sistematis atau fenomena dengan menjabarkan hubungan-hubungan dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan fenomena tersebut (Mulyana, 2010). Pada penelitian kualitatif, peran teori tidak mutlak sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2007:47) karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan juga masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial, bahkan para ahli secara tegas menolak peran teori dengan alasan dapat mempengaruhi objektivitas peneliti terhadap realitas.

Namun Alwasilah (2003:119) mengemukakan bahwa pada tahap awal penelitian, penggunaan teori dapat memberi dua kelebihan, yakni sebagai cantolan dan lampu senter yang menerangi objek sehingga peneliti terfokus kepada objek tersebut. Hal senada diungkapkan oleh Azis (dalam Bungin, 2006:45) bahwa rancangan penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan kajian teori atau perspektif teoritik yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.

Menurutnya, teori yang diajukan dalam penelitian kualitatif bukan sebagai jawaban atas fenomena yang diangkat, melainkan sebagai perspektif. Oleh karena itu apabila teori yang ditawarkan tidak relevan maka harus diganti dengan temuan-temuan dilapangan.

Penelitian kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan partisipan atau sumber data. Menurut Sugiyono (2007:47) penelitian kualitatif harus bersifat "*perspectif emic*" artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh

peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data.

KERANGKA KONSEPTUAL

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Agar lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya.

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “*communicatos*” yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama sama. Menurut *Webster new collegiate dictionary* dalam Mahaeni Fajar (2009: 31) komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang lambang, tanda tanda atau tingkah laku.

Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika mengemukakan bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi

dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Menurut Effendi yang di maksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat mengambil simpulan bahwa pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat dan efektif, sehingga pesan yang di maksud dapat tersampaikan atau dapat mudah dipahami.

Dengan pemaparan tersebut dapat diuraikan bahwa proses komunikasi dapat dikategorikan pola komunikasi seperti berikut:

- a. Pola komunikasi primer
Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal. Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karna bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik.
- b. Pola komunikasi sekunder
Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator menggunakan kedua media ini karna komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, atau kedua

jauh dan banyak. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditunjang pula oleh teknologi teknologi yang bukan teknologi komunikasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik hal abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya berjalan dengan perkembangan masyarakat, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan memadukan dengan komunikasi berlambang warna dan warna.

c. Pola komunikasi linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ketitik yang lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi, proses linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face komunikasi*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

d. Pola komunikasi silkular

Silkular sebagai terjemah dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi silkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komuniator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah

“*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang iya terima dari komunikator. Jadi pola komunikasi silkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial Irwin Altman & Dalmas Taylor, 1973. Teori tersebut menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Untuk lebih memudahkan dalam menganalisis permasalahan di lapangan, peneliti menggunakan dimensi dari komunikasi interpersonal dari Devito. Selain itu, untuk mengetahui pola komunikasi, maka digunakan pola komunikasi menurut Effendy. Untuk melihat mengenai karakter peserta didik, maka peneliti menggunakan pedoman karakter peserta didik yang dikeluarkan oleh Kemnetrian Pendidikan Nasional.

Maka secara umum, kerangka pemikiran adalah garis besar alur logika berjalannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Di bawah ini peneliti paparkan dalam bagan kerangka penelitian:



METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan.

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang dianggap berangkat dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013). Adapula data kualitatif dapat dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, serta materi audio-visual. Alsa (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu interpretatif sederhana yang bersentral pada pengertian atau pemaknaan peneliti mengenai masalah tertentu.

Data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, bukan angka, meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, fotografi, rekaman video, dokumen personal, memo, dan catatan resmi 46 lainnya. Patton membagi tiga macam metode pengumpulan data kualitatif yakni in-depth interview, observasi langsung, dan dokumen tertulis (Alsa, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami subjek dalam masalah sosial kemanusiaan yang diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi, maupun pengamatan dokumen, yang kemudian hasilnya tidak untuk digeneralisasikan. Terdapat berbagai macam paradigma dalam penelitian kualitatif antara lain interaksi simbolik, etnografi, etnometodologi, grounded theory, studi kasus, fenomenologi, dan naratif. Pada

penelitian kali ini, peneliti menggunakan studi kasus sebagai pendekatan dalam menggali data kualitatif.

Adapun menurut Creswell (2014), studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Selain itu, studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau situasi (Alsa, 2014).

Penelitian ini didasari pada pendekatan kualitatif yang merujuk kepada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku yang diobservasi, serta mengarah kepada keadaan-keadaan secara holistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara personal dan memandang subjek penelitian sebagaimana mereka sendiri dalam mengungkapkan pandangan dunianya (Bodgan & Taylor, 1993 : 30).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Diantaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian

dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditunjukkan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Secara ringkasnya yang membedakan metode studi kasus dengan metode penelitian kualitatif lainnya adalah kedalaman analisisnya pada kasus yang lebih spesifik (baik kejadian maupun fenomena tertentu). Oleh karena itu peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus ini dalam melakukan penelitian mengenai Pola Komunikasi Guru BK dalam Membina Karakter Peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

SUMBER DATA

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah SMK Al Amanah Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini yang termasuk dari data primer adalah hasil wawancara dengan guru BK, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas dan peserta didik sebagai informan mengenai Pola komunikasi dalam pembinaan karakteristik peserta yang bermasalah di SMK Al Amanah.

Hasil dari observasi peneliti, jumlah informan yang akan diwawancarai sebagai sumber utama sebanyak 6 orang. 1 orang guru BK, 1 orang wakil kepala sekolah, 4 orang peserta didik.

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data. Metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Adapun metode pengumpulan data yang observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek.

Menurut Dudung Abdul Rahman, "observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan datang mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang diteliti". Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan.

Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini peneliti akan menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Pola Komunikasi guru BK dalam membina karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

Jenis observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipatif lengkap. Karena peneliti terlibat penuh di dalamnya, sehingga tidak terlihat seperti sedang meneliti.

Jadi selama peneliti terlibat di dalamnya, peneliti melakukan pengamatan serta memperhatikan bagaimana keadaan serta situasi yang terjadi. Untuk kemudian peneliti melakukan ke tahap berikutnya yaitu wawancara.

b. Wawancara.

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan. Menurut Berger wawancara adalah

percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Peneliti akan melakukan wawancara secara bertahap kepada 6 informan yang sudah ditentukan sejak awal. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah, mewawancarai kemudian Guru BK, kemudian para peserta didik lalu, orang tua peserta didik terakhir peneliti akan mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai pembuat keputusan atau kebijakan dibidang kesiswaan. Pertanyaan penelitian sudah peneliti siapkan dengan pedoman wawancara yang dikembangkan dari pertanyaan penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Koentjoroningrat, metode dokumentasi yaitu "metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan". Metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pencarian data dari catatan-catatan wali kelas, guru BK serta berita acara di waka kesiswaan untuk mendukung data utama yang

peneliti butuhkan.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Guru BK dalam Membina Karakter Peserta Didik yang Bermasalah

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki.

Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus.

Sehingga, peneliti mendapatkan informasi dari beberapa pihak.

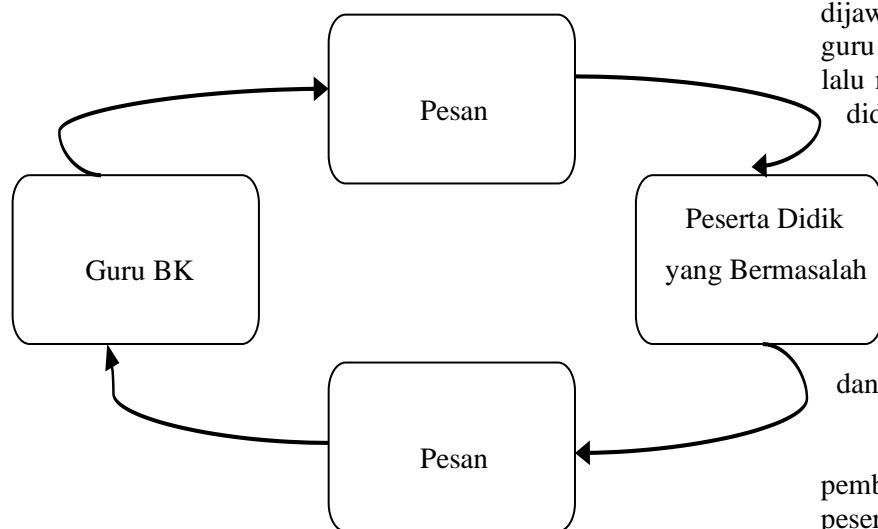
Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan semua informan maka didapatkan beberapa data penting terkait pembinaan karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

Adapun pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam membina karakter peserta didik yang

bermasalah adalah pola komunikasi sirkular. Sirkular sebagai terjemah dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari penerima pesan kepada pengirim pesan.

Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. Jadi pola komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya umpan balik yang dilakukan para peserta didik yang akan dilakukan pembinaan terhadap dirinya. Saat pertama mereka dihubungi melalui pesan WA oleh guru BK, kemudian mereka merespon pesan tersebut dengan hadir ke sekolah dan menemui guru BK. Selain itu, saat dilakukan pembinaan secara intensif, komunikasi berjalan secara sirkular.



Gambar 4.1 Pola Komunikasi Sirkular
(Sumber: Modifikasi peneliti, 2022)

Jika dilihat dari gambar pola komunikasi sirkular di atas, proses komunikasi berjalan saling memberikan umpan balik atau *feedback* secara terus menerus. Saat dilakukan pembinaan oleh guru BK, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru BK.

Tahap pertama itu ada pengantaran, dimana guru BK mendapatkan informasi awal ada yang mengirimkan informasi, bisa dari peserta didik lain, guru atau alumni dari SMK Al Amanah bahkan ada juga informasi dari warga. Contoh pada kasus merokok, saya mendapatkan foto anak-anak sedang merokok pakai seragam dari orang tersebut yang mengantarkan informasi tersebut.

Tahap kedua yaitu, tahap penajakan. Dari informasi awal itu, guru BK memanggil peserta didik yang melakukan pelanggaran atau yang berkarakter tidak baik. Kemudian, guru BK biasanya bertanya dulu kepada peserta didik tersebut, alasan mengapa

dipanggil oleh guru BK. Guru BK menunggu jawaban dari anak tersebut (*feedback*), kemudian guru BK mengkonfirmasi. Pertanyaan guru BK dijawab oleh peserta didik. Kemudian guru BK mendengarkan dengan baik lalu memberikan arahan kepada peserta didik tersebut.

Tahap ketiga itu ada tahap penafsiran, bagaimana guru BK menafsirkan dari kejadian tersebut. Misalnya, *oh* anak ini sering merokok karena lingkungan keluarga dan tetangga memang mengizinkan dan dia terbiasa dengan hal tersebut.

Tahap ke empat barulah tahap pembinaan. Cara pembinaan ini tergantung dari karakter peserta didiknya dan juga dari pelanggaran apa yang dia lakukan. Guru BK melakukan pembinaan atau bimbingan klasikal di kelas, membahas masalah-masalah umum. Pembinaan bagi peserta didik yang bermasalah, selain bimbingan klasikal dilakukan pula bimbingan individual. Agar komunikasi berjalan lebih efektif dan peserta didik tersebut ada perubahan ke arah yang lebih baik.

Tahap ke lima adalah tahap penilaian. Disini akan terlihat pembinaan tersebut berhasil atau tidak. Keberhasilan dari pembinaan itu terlihat apakah ada perubahan yang lebih baik pada karakter peserta didik yang telah dilakukan pembinaan secara intensif. Jika peserta didik tidak ada perubahan dan mengundurkan diri berarti itu tidak berhasil. Jika peserta didik yang bermasalah kemudian menunjukkan perubahan yang baik dan semakin baik maka pembinaan tersebut telah berhasil dilakukan oleh guru BK.

Sejauh ini dari hasil wawancara dan data yang ditemukan di lapangan, pola komunikasi sirkular guru BK dalam membina peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung sangat efektif. Hal

tersebut terlihat dari informan peserta didik yang bermasalah mereka mengakui bahwa setelah dilakukan pembinaan dirinya ingin dan sedang berusaha menjadi lebih baik. Bahkan ada informan yang sudah berhasil menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan, hal itu terlihat pada informan yang bernama Abdul Azis.

Untuk membantu proses pembinaan terhadap peserta didik, guru BK pun melakukan komunikasi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, komunikasi yang mereka lakukanpun menggunakan pola sirkular. Saat guru BK melapor kepada Wakasek kesiswaan hal tersebut mendapatkan *feedback* dan terjadi komunikasi yang efektif diantara keduanya. Sehingga mereka bisa bersama-sama dalam membina peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung.

Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Membina Karakter Peserta Didik yang Bermasalah

Komunikasi Interpersonal Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi Antarpribadi (interpersonal) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini yang mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya.

Dari pengertian komunikasi interpersonal menurut DeVito tersebut terlihat jelas pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK SMK Al Amanah dengan peserta didik yang bermasalah. Komunikasi berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan

jelas. Hal tersebut dibuktikan dengan hubungan antara guru BK sebagai pembimbing dan Pembina sedangkan peserta didik yang bermasalah sebagai orang yang dibimbing atau dibina.

Komunikasi yang mereka lakukan tentu memiliki kesepakatan sehingga dapat mencapai tujuan yang jelas yaitu untuk merubah pola pikir dan perilaku peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari proses pembinaan yang dilakukan. Dengan adanya perjanjian jika sudah melakukan pelanggaran, kemudian diberlakukannya buku point oleh pihak sekolah. Hal tersebut merupakan bentuk dan upaya komunikasi interpersonal dalam merubah pola pikir dan perilaku peserta didik.

Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan di peroleh untuk mencapai tujuan. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (2013:80), Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penyampaian ide, pesan untuk membina hubungan timbal balik dalam penyampaian informasi.

Jika dilihat dari pendapatnya Mulyana (2013:80), bahwa dalam komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi verbal dan juga komunikasi non verbal. Berdasarkan dari hasil wawancara dan data di lapangan, saat melakukan pembinaan terhadap peserta didik yang bermasalah, guru BK melakukan komunikasi dengan cara verbal dan non verbal.

Mulyana (2013:261), bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu seseorang. Bahasa

verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individu, dengan kata lain komunikasi verbal lebih menggunakan bahasa dan disampaikan melalui kata-kata. Pada pembicara pasti memiliki makna yang akan disampaikan oleh individu satu kepada individu lainnya yang dapat menumbuhkan sebuah hubungan dari tahap awal ke tahap yang lebih akrab.

Bahasa Verbal digunakan guru BK mulai saat pemanggilan peserta didik yang bermasalah sampai dengan pembinaan. Guru BK sering memberikan masukan, pandangan, arahan, serta motivasi terhadap peserta didik yang dibinanya menggunakan Bahasa verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan baik yang menggunakan lisan maupun tulisan. Menggunakan kata-kata lisan saat menceramahi, menegur, memotivasi dan membimbing. Adapun komunikasi verbal dengan cara tertulis dilakukan saat mengisi surat perjanjian dan juga saat mengisi buku point tentang pelanggaran.

Komunikasi verbal tidak hanya dilakukan kepada peserta didik, namun hal tersebut dilakukan pula kepada orang tua dari peserta didik itu. Guru BK mengkomunikasikan mengenai pelanggaran serta perkembangan peserta didik kepada orang tuanya, baik langsung atau melalui sambungan telepon. Bahkan jika pelanggaran sudah sangat berat, orang tua peserta didik pun ikut mengisi surat perjanjian serta pengunduran diri anaknya.

Sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang terjadi diantara pengirim dan penerima pesan dengan menggunakan isyarat atau bahasa tubuh. Selain menggunakan kata-kata lisan serta tulisan, guru BK pun menggunakan Bahasa tubuhnya dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan semua informan.

Untuk membangun kedekatan dengan orang yang diajak berbicara tentu bahasa tubuh menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Bahasa tubuh yang dilakukan oleh guru BK yaitu seperti, terlihat dari mimik mukanya ketika dia merasa kesal dan marah atau kecewa terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Salah satu informan mengatakan bahwa ketika guru BK marah, matanya melotot kemudian nada bicara menjadi tinggi bahkan sempat menggebrak meja. Namun ketika melakukan pembinaan, sering juga guru BK melakukan kontak fisik dengan peserta didik, seperti merangkul, memberikan tisu untuk mengelap air mata peserta didik atau menepuk-nepuk punggung peserta didik untuk menenangkannya.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito dalam (Liliweri ,1991: 13) mengatakan bahwa ciri Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal) yang efektif sebagai berikut:

a. Keterbukaan (openness)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikasi yang menjemukan. Bila

ingin berkomunikasi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggungjawab atasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, guru BK SMK Al Amanah memiliki unsur keterbukaan dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya saat melakukan pembinaan. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara, guru BK mau membuka riwayat atau pengalaman pribadinya untuk menstimulus peserta didik. Kemudian setelah mendengarkan cerita masa lalu guru BK, peserta didik merespon dengan menceritakan apa yang mereka rahasiakan, yaitu alasan-alasan pelanggaran yang dilakukan oleh mereka. Keterbukaan terjalin antara kedua belah pihak. Adanya keterbukaan saat berkomunikasi interpersonal menjadi salah satu faktor komunikasi tersebut berjalan efektif.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.

Sikap empati sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik yang bermasalah. Hal itu dikarenakan, dengan adanya sikap empati dari guru

BK dapat memberikan motivasi serta langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Rasa empati ditunjukkan dengan verbal dan non verbal. Ketika sedang melakukan pembinaan guru BK memberikan empati secara lisan dengan kata-kata yang memposisikan bahwa guru BK sedang berada di posisi anak tersebut. Kemudian, melakukan dengan Bahasa non verbal, yaitu dengan

Gerakan, ekspresi, dan bahasa tubuh lain. Hal itu ditunjukkan ketika ada peserta didik yang bercerita tentang masalah ekonomi keluarga kemudian peserta didik tersebut menangis, guru BK ikut menangis karena tidak dapat menahan kesedihannya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.

Dalam hal ini, dukungan yang diberikan oleh guru BK juga Wakasek Kesiswaan sangat terlihat. Dukungan diberikan kepada seluruh peserta didik yang melakukan pelanggaran diantaranya dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperbaiki dirinya. Dengan adanya buku point yang diberlakukan itu merupakan sebuah dukungan dari pihak sekolah. Karena dengan adanya buku point dapat terkontrol secara mandiri maupun oleh wali kelas dan BK mengenai semua pelanggaran yang menyebabkan karakter peserta didik tersebut menjadi tidak baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa buku point merupakan bentuk *supportiveness* dalam membina peserta didik di SMK Al Amanah.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan

positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Untuk menjadi seorang komunikator yang baik tentu diperlukan sikap positif. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan rasa percaya diri terhadap lawan bicara. Sikap positif yang ditunjukkan oleh guru BK diantaranya mengajak peserta didik yang bermasalah berkomunikasi di ruang Bk agar lebih kondusif dan privat. Kemudian guru Bk sangat intens mengingatkan kebaikan serta arahan kepada peserta didik yang bermasalah. Peserta didik yang bermasalah diingatkan kembali untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan positif. Pembiasaan tersebut berupa menghafal ayat suci Al-Qur'an, menghafal asmaul husna, kemudian belajar bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Belajar bekerjasama dengan rekan-rekan yang ada di sekolah.

e. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga.

Unsur kesetaraan yang merupakan faktor pendukung dari komunikasi interpersonal terlihat dilakukan oleh semua informan yang peneliti wawancara. Peserta didik yang bermasalah mengakui bahwa yang dilakukan oleh guru BK adalah untuk kebaikannya. Kemudian peserta didik yang bermasalah menyebutkan bahwa mereka sangat senang berkomunikasi dengan guru BK, karena saat memberikan pembinaan guru BK dapat berperan sebagai teman atau sebagai orang tua sendiri. Adapun bagi guru BK, semua peserta didik itu memiliki nilai tersendiri yang berbeda-beda. Oleh karenanya, sebagai guru BK, Siti Rodiah tidak mau berputus asa dan selalu memberikan motivasi demi

perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik yang bermasalah.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembinaan Karakter Peserta Didik yang Bermasalah

Dalam pembinaan karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah, tentu ada beberapa yang menjadi faktor pendukung serta faktor penghambat kegiatan tersebut. Hal itu dikemukakan oleh para informan. Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan adalah cara komunikasi yang baik dari gur BK. Sehingga peserta didik yang akan dibina merasa nyaman, walau pun pada awalnya ada beberapa peserta didik yang merasa tidak nyaman dan memilih tertutup. Namun karena keahlian berkomunikasi interpersonal seorang guru BK, dapat membuat peserta didik menjadi nyaman.

Selain itu, yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan peserta didik adalah adanya buku point, kemudian sistem komunikasi yang baik diantara warga sekolah, terutama petugas piket, wali kelas, Wakasek Kesiswaan, orang tua peserta didik dan guru BK.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, menurut bebrpa informan mengatakan kuarangnya guru BK, sehingga ketika banyak peserta didik yang harus dibina secara individu memerlukan waktu tunggu yang cukup lama. Selain itu, kesibukan guru BK pun menjadi faktor penghambat dalam membina peserta didik tersebut.

Teori Penetrasi Sosial

Kajian Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetrasi Theory*) teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan

Dalmas Taylor dalam Jurnal Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom (2013:106) menjelaskan secara rinci dari pengungkapan diri, keakraban, dan komunikasi dalam pengembangan hubungan antar pribadi.

Pada kasus mengenai pola komunikasi guru BK dalam membina karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, jika dilihat dari tahapan dalam teori penetrasi sosial sebagai berikut:

1. Orientasi, tahap ini seseorang sebagian kecil mengungkapkan mengenai dirinya secara umum.

Dalam kasus pembinaan karakter peserta didik yang bermasalah, tahap orientasi dapat terlihat saat guru BK memanggil pertama kali peserta didik yang melakukan pelanggaran. Tahap orientasi ini guru BK berusaha memancing agar peserta didik mau mengungkapkan mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan berbagai pertanyaan serta pernyataan yang dikeluarkan oleh guru BK, maka peserta didik dengan sendirinya akan menceritakan latar belakang yang menjadikan dirinya melanggar peraturan sekolah. Pada tahap ini, peserta didik biasanya hanya memberikan informasi secara umum mengenai dirinya secara umum. Seperti umur, kelas, hobi, dan kegiatan apa saja yang dilakukan.

2. Pertukaran penjabakan afektif, tahap kedua aspek kepribadian yang ditutupi secara perlahan mulai terbuka, dan bersifat lebih santai menuju kearah keakraban.

Setelah berkomunikasi pada tahap orientasi, dimana guru BK sudah mendapatkan gambaran umum tentang diri dari peserta didik maka tahap berikutnya adalah pertukaran penjabakan afektif. Pada tahap ini aspek kepribadian yang

ditutupi secara perlahan mulai terbuka. Dari hasil wawancara penuli dengan para informan, dapat dilihat bahwa dengan komunikasi yang dilakukan oleh guru BK perlahan peserta didik menceritakan latar belakang mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut.

Hasil dari wawancara Zeam menceritakan mengenai bapaknya yang sudah meninggal dan harus hidup bersama nenek dan pamannya. Bahkan dirinya mengaku belum pernah melihat ayahnya. Setelah remaja dia kembali diasuh oleh ibu kandungnya yang seorang diri, sehingga dia memiliki karakter yang cenderung bebas dan kurang disiplin. Kemudian dia menceritakan mengenai kebiasaan di keluarganya yang meminum alkohol jika ada acara besar.

3. Pertukaran afektif, merupakan tahap peralihan yang bersifat interaktif lebih lancar, adanya aktivitas yang meningkat pada lapisan menengah kepribadian. Kedua pihak saling mengerti satu sama lain.

Pada tahap ini merupakan pertukaran afektif, dimana adanya interaktif lebih lancar di antara guru BK dengan peserta didik yang dibinanya. Peserta didik lebih dalam menceritakan pengalaman pribadinya, karena guru BK mampu membuat peserta didik bercerita lebih dalam dengan kemampuan berkomunikasi. Sehingga diantara keduanya dapat saling mengerti.

4. Pertukaran stabil, tahap terakhir Pada tahap ini individu telah membangun sistem komunikasi personal mereka yang menurut Altman & Taylor dalam Jurnal Tine Agustin Wulandari, S.I.Kom (2013:108) akan menghasilkan komunikasi yang efisien. Artinya, pada tahap ini, makna dapat ditafsirkan secara jelas dan tanpa keraguan.

Pada tahap terakhir ini adalah dimana pertukaran stabil diantara keduanya telah membangun komunikasi yang lancar dan efektif. Setelah mereka saling mengerti maka akan ada solusi untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh peserta didik yang bermasalah.

Dari uraian di atas maka dapat terlihat bahwa teori Penetrasi Sosial dapat menggambarkan secara jelas tentang bagaimana Pola Komunikasi Guru BK dalam Membina Peserta Didik yang Bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung. Apa yang ditulis oleh peneliti tentunya bukan merupakan kesempurnaan karena masih banyak yang belum terkaji demi fokusnya kajian penelitian ini, dan masih memungkinkan kajian tentang Studi Kasus Pola Komunikasi Guru BK dapat dikaji dan dilihat dari sudut pandang lainnya.

KESIMPULAN

Pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK dalam membina karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah Kabupaten Bandung, menggunakan Pola Sirkular. Sirkular sebagai terjemah dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari penerima pesan kepada pengirim pesan. Adanya umpan balik dari peserta didik kepada guru BK.

Saat melakukan pembinaan kepada peserta didik, guru BK melakukan komunikasi dengan Bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal ada yang menggunakan komunikasi

lisan seperti berbicara secara langsung dan komunikasi melalui tulisan seperti peraturan dan penulisan pelanggaran pada buku point, mengisi surat perjanjian.

Selain itu menggunakan komunikasi nonverbal seperti menggunakan Bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang digunakan saat pembinaan seperti, raut wajah menunjukkan sedang kesal dan marah, mata yang lebih melotot, nada berubah menjadi lebih tinggi saat berbicara, menepuk punggung peserta didik atau merangkul peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang menjadi faktor pendukung dalam membina peserta didik adalah komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dari guru BK. Sehingga peserta didik yang bermasalah mau merubah karakternya menjadi lebih baik. Kurangnya guru BK menjadi faktor penghambat dalam membina karakter peserta didik yang bermasalah di SMK Al Amanah. Dengan jumlah guru BK hanya satu orang dirasa kurang memadai bagi peserta didik, karena jika ada permasalahan mereka harus menunggu cukup lama untuk berkonsultasi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.

Alsa, A. 2014. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Alwasilah, A Chaedar. 2003. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. 1993. *Kualitatif-Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell W. John. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. 2020. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Jakarta: Predana Media Group.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*, Bandung : Alumni.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- H. Hadari Nawawi. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Cetakan ke-7, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kasiran. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press.
- Liliweri, Alo. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Maryati dan Suhandi, 2021. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Morissan. 2011. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy.2010.*Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter bangsa*. Jogjakarta : ArRuzz Media.
- Nyoman Kutha Ratna. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pace R. Wayne and Faules, Don F, 2000. *Komunikasi Organisasi*, Bandung: ROSDA.

Riyono, Pratikto. 1987. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.

Rogers, Everett M., D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. Prenada Media Group.

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*, PT. Gramedia, Jakarta

Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi*, Editor Deddy Mulyana, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wiersma, William. 1986. *Research methods in education: an introduction*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.

Winkel, W.S. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.

Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. *Hubungan*

Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Selatan: Karisma Publishing Group.

JURNAL

Annisa, Nurma dkk. 2019. *Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*.

Fatima, Siti. 2018. *Pola Komunikasi dan Manajemen Konflik Kepala Madrasah pada Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan Selatan*.

Fajriati, Ruliana dkk. 2022. *Pola Komunikasi dalam Proses Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*.

Kadarsih, Ristiana. 2009. *Jurnal Dakwah, Vol. X No. 1, Teori Penetrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*

LAIN-LAIN

Buku Point SMK Al Amanah. 2022
Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Tata Tertib SMK Al Amanah. 2022